

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran abad 21 merupakan pembelajaran yang dikembangkan untuk menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat yang semakin informatif dan berbasis teknologi. Hal ini mencakup kompetensi seperti kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif, dan kemampuan untuk belajar secara mandiri dengan menggunakan teknologi secara efektif. Pembelajaran abad 21 juga menekankan pada pengembangan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari seperti adaptasi dan kemampuan mengatasi masalah. Upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keterampilan abad 21 dalam pembelajaran yaitu dengan menggunakan pendekatan pembelajaran aktif melalui pendekatan saintifik.

Menurut Fitrah dkk. (2022), pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada proses berpikir sistematis dan kritis dalam proses memecahkan masalah. Komponen-komponen pendekatan ini meliputi mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan. Selain itu, pada pendekatan saintifik ini peserta didik juga dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skill* (HOTS) yang meliputi sintesis, analisis dan evaluasi.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi perlu dimiliki oleh setiap peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini karena kemampuan berpikir tingkat tinggi akan membantu peserta didik dalam memahami dan menganalisis informasi dengan lebih baik, mengembangkan solusi untuk masalah yang kompleks, serta membuat keputusan yang bijaksana sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Namun, hal ini tidak selaras dengan kenyataan di lapangan, salah satunya di SMA Negeri 4 Kota Tasikmalaya. Dimana di SMA Negeri 4 Kota Tasikmalaya khususnya kelas X IPS pada mata pelajaran ekonomi ditemukan permasalahan berupa masih rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik terutama pada kemampuan berpikir analitis selama proses pembelajaran. Menurut Montaku (2011:17) dalam Mahendradhani (2021:69), kemampuan berpikir analitis merupakan kemampuan

yang dimiliki oleh seseorang dalam menganalisis suatu permasalahan yang tersedia dengan mengaitkan beberapa informasi yang ada sehingga dapat memecahkan suatu permasalahan.

Rendahnya tingkat kemampuan berpikir analitis peserta didik dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran ekonomi dan hasil analisis terhadap jawaban-jawaban dari soal uraian yang memuat indikator kemampuan berpikir analitis pada pra penelitian. Dimana peserta didik masih belum bisa menganalisis permasalahan yang disajikan serta mengaitkan konsep materi yang sudah diberikan dengan permasalahan yang disajikan oleh guru sehingga jawaban yang muncul terkait permasalahan yang diberikan itu hanya jawaban singkat yang kurang mendalam dan kurang sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh guru. Dengan adanya fenomena tersebut, dapat terlihat jelas bahwa tingkat kemampuan berpikir analitis peserta didik masih rendah.

Hal tersebut didukung dengan adanya data berupa hasil pra penelitian yang dilakukan dengan memberikan soal kemampuan berpikir analitis kepada peserta didik kelas X IPS sebanyak 74 peserta didik. Bloom dalam Lorin W. Anderson dan David Krathwol (2010:120) menyatakan bahwa indikator kemampuan berpikir analitis terdiri dari analisis elemen/unsur (analisis bagian-bagian materi), analisis hubungan (identifikasi hubungan) dan analisis pengorganisasian prinsip-prinsip organisasi (identifikasi organisasi). Adapun hasil pra penelitian terkait kemampuan berpikir analitis peserta didik yang dilakukan pada materi permintaan dan penawaran serta materi kelangkaan yaitu tercantum pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Tingkat Kemampuan Berpikir Analitis Peserta Didik

Indikator Kemampuan Berpikir Analitis	Materi Pelajaran					
	Permintaan dan Penawaran			Kelangkaan		
	Skor Tercapai	Persentase Pencapaian	Kriteria	Skor Tercapai	Persentase Pencapaian	Kriteria
Analisis Elemen/Unsur	186	50%	Sedang	176	48%	Sedang
Analisis Hubungan	90	24%	Rendah	92	25%	Rendah
Analisis Pengorganisasi an	83	22%	Rendah	80	22%	Rendah
Rata-rata		32%	Rendah	Rata-Rata	31%	Rendah

Sumber : Data Pra Penelitian diolah 2023

* Skor ideal setiap indikator : 370

* Persentase Pencapaian : Skor tercapai setiap indikator/Skor ideal setiap indikator x 100

Tabel 1.1 menunjukkan hasil dari pra penelitian tingkat kemampuan berpikir analitis peserta didik pada materi permintaan dan penawaran serta materi kelangkaan. Dari tabel tersebut diperoleh informasi bahwa pada setiap indikator, skor tercapai yang diperoleh masih jauh dari skor ideal (skor yang seharusnya tercapai) setiap indikator. Kemudian pada tabel tersebut, dapat diketahui bahwa rata-rata persentase pencapaian tingkat kemampuan berpikir analitis peserta didik sebesar 32% pada materi permintaan dan penawaran yang berarti berada pada kategori rendah. Sedangkan rata-rata persentase pencapaian tingkat kemampuan berpikir analitis peserta didik pada materi kelangkaan sebesar 31% yang berarti berada pada kategori rendah. Adapun untuk indikator yang memiliki tingkat pencapaian paling rendah yaitu indikator ke 3 yaitu sebesar 22% baik pada materi permintaan maupun materi kelangkaan. Kriteria tingkat kemampuan berpikir analitis tersebut menggunakan kriteria menurut Sukardjo (2012) dalam Hasyim (2018), yang menyatakan bahwa presentase $0\% > X \geq 33,3\%$ (rendah), presentase $33,3\% > X \geq 66,7\%$ (sedang) dan $66,7\% > X \geq 100\%$ (tinggi).

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran, peserta didik masih memiliki kemampuan berpikir analitis yang rendah terutama dalam pemecahan masalah yang disajikan oleh guru. Hal tersebut diakibatkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ketika pembelajaran dianggap masih kurang efektif oleh peserta didik karena langkah-langkah pembelajaran yang monoton sehingga peserta didik merasa jenuh ketika proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan LKPD dalam menyajikan permasalahan membuat peserta didik merasa jenuh karena permasalahan tersebut berbentuk *full text* serta kurangnya literasi peserta didik terkait materi pada mata pelajaran ekonomi.

Kemampuan berpikir analitis sangat diperlukan oleh peserta didik karena dengan menggunakan kemampuan tersebut, peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal terutama dalam proses memecahkan masalah ketika pembelajaran. Oleh karena itu, meningkatkan kemampuan berpikir analitis peserta didik merupakan salah satu bagian dari tugas guru. Guru harus mampu melatih kemampuan berpikir analitis peserta didik dengan cara penggunaan model pembelajaran yang efektif dan media pembelajaran yang menarik sehingga mendorong peserta didik untuk aktif selama proses pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dianggap sesuai untuk meningkatkan kemampuan berpikir analitis peserta didik yaitu model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS). Menurut Zalukhu (2022), model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk mampu menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru dengan merancang cara penyelesaiannya secara kreatif. Dalam penerapan model pembelajaran CPS ini tentunya harus disertai dengan penggunaan media pembelajaran yang interaktif dan menarik agar peserta didik tidak merasa jenuh ketika proses pembelajaran berlangsung. Adapun media pembelajaran interaktif yang bisa digunakan yaitu media *Articulate Storyline*. Menurut Yunita dan Wahyudi (2021), *Articulate Storyline* merupakan perangkat lunak yang digunakan untuk membuat media pembelajaran interaktif yang mampu menarik minat peserta didik dalam belajar. Hal ini karena informasi yang ingin disampaikan oleh guru

dapat disajikan dengan mengkombinasikan teks, gambar, grafik, suara, animasi, video, dan lain sebagainya sehingga permasalahan bisa dikemas lebih menarik. Dengan penggunaan model pembelajaran CPS dengan bantuan media *Articulate Storyline* diharapkan dapat menumbuhkan minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sehingga peserta didik lebih mudah dalam memahami permasalahan yang disajikan dan bisa mengaitkan konsep materi dengan permasalahan yang disajikan oleh guru dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir analitis peserta didik.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anisa Istiqomah (2018); Sri Lestari dan Lailatul Rizanti (2022); yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir analitis peserta didik.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah uraikan, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CREATIVE PROBLEM SOLVING* (CPS) DENGAN BANTUAN MEDIA *ARTICULATE STORYLINE* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR ANALITIS PADA MATA PELAJARAN EKONOMI** (Studi Quasi Eksperimen pada Peserta Didik Kelas X IPS di SMAN 4 Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2022/2023).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Apakah terdapat perbedaan tingkat kemampuan berpikir analitis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dengan bantuan media *Articulate Storyline* di kelas eksperimen pada pengukuran awal dan pengukuran akhir?
- 2) Apakah terdapat perbedaan tingkat kemampuan berpikir analitis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada pengukuran awal dan pengukuran akhir?

- 3) Apakah terdapat perbedaan tingkat kemampuan berpikir analitis peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dengan bantuan media *Articulate Storyline* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk mengetahui perbedaan tingkat kemampuan berpikir analitis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dengan bantuan media *Articulate Storyline* di kelas eksperimen pada pengukuran awal dan pengukuran akhir.
- 2) Untuk mengetahui perbedaan tingkat kemampuan berpikir analitis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada pengukuran awal dan pengukuran akhir.
- 3) Untuk mengetahui perbedaan tingkat kemampuan berpikir analitis peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dengan bantuan media *Articulate Storyline* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- 1) Diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan keilmuan dan informasi terkait kemampuan berpikir analitis peserta didik selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS).
- 2) Diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian dengan topik yang sama.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan pengalaman yang mendalam terkait penerapan model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis peserta didik agar pendidikan lebih berkualitas.

2) Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis peserta didik.

3) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak sekolah untuk menerapkan model pembelajaran yang efektif dalam rangka meningkatkan mutu mata pelajaran.

4) Bagi Peserta didik

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir analitis peserta didik yang menjadi subjek penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dengan bantuan media *Articulate Storyline*.